

**UPAYA INDONESIA DALAM MEMPROMOSIKAN ANGKLUNG  
SEBAGAI WARISAN BUDAYA INDONESIA MELALUI *HOUSE OF  
ANGKLUNG* DI AMERIKA SERIKAT (2010-2015)**

**Oleh:**

**Yuli Tri Wahyuni**

**Email: yulitriwahyuni507@yahoo.com**

**Pembimbing: Saiman Pakpahan, S.IP. M.Si.**

**Bibliografi: 7 Jurnal, 6 Buku, 6 Skripsi, 17 Internet**

Jurusan Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik  
Universitas Riau

Kampus Bina Widya jl. H.R. Soebrantas Km. 12,5 Simp. Baru Pekanbaru 28293-  
Telp/Fax. 0761-63277

***Abstract***

*This research is a study of contemporary which discussing about the efforts of Indonesia in promoting Angklung as one of Indonesian cultural heritage through House of Angklung in the United States. In November 2010, Angklung has been declared by UNESCO as a world cultural heritage. House of Angklung is an organization of Angklung lovers in the United States. This is originally an association of Sundanese citizens who lived in the United States. In April 2010, the association changed its name to House of Angklung which was not only teach Angklung but also learning about Indonesian culture and language. The result of this research shows that the effort of Indonesia in promoting Angklung as Indonesian cultural heritage through House of Angklung runs effective. Indonesia invites House of Angklung to cooperate in promoting Angklung, among others, by facilitating the training or practice ground which is located on Indonesian Embassy, lending Angklung, finding funds, giving transportation and information about humanist.*

***Keywords: House of Angklung, Cultural Heritage, Cultural Diplomacy, UNESCO.***

**Pendahuluan**

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang dikenal sebagai negara kaya akan sumber daya alam dan budaya. Kekayaan budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia merupakan warisan dari nenek moyang bangsa Indonesia. Budaya tersebut diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi.

Kegiatan kehidupan yang dilakukan oleh bangsa Indonesia memiliki nilai histori yang berbeda disetiap daerah. Hal ini menggambarkan bahwa Indonesia memiliki kekayaan budaya luar biasa besar yang dapat menjadi aset bangsa dan nilai jual untuk

kepentingan diplomasi Indonesia di dunia Internasional.<sup>1</sup>

Apabila Indonesia mampu memperkenalkan budayanya kepada dunia maka budaya Indonesia tidak akan larut dalam era globalisasi saat ini. Kebudayaan merupakan identitas nasional dan ciri khas dari suatu bangsa, dimana melalui kebudayaan suatu negara dapat memperlihatkan ciri khas negaranya yang tidak dimiliki oleh negara lain. Sehingga sudah semestinya kebudayaan ini untuk dilindungi, dipertahankan, dilestarikan, dan bahkan jika perlu dipromosikan kepada dunia. Jika suatu negara ataupun warga negara tidak memiliki upaya untuk melindungi kebudayaannya, maka tidak menutup kemungkinan akan berdampak buruk bagi negara itu sendiri, misalnya seperti terjadinya pengklaiman kebudayaan yang dilakukan oleh negara lain.

Seperti yang sudah terjadi sebelumnya, Angklung juga pernah mendapat pengklaiman dari negara tetangga yaitu negara Malaysia. Setelah mendapat pengklaiman, baru pemerintah Indonesia mendaftarkan angklung sebagai warisan budaya Indonesia pada UNESCO (*United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization*). Angklung merupakan alat musik tradisional Indonesia yang terbuat dari bambu. Sebagai warisan budaya, Angklung memiliki daya tarik bagi wisatawan. Berasal dari kebudayaan sunda, Angklung juga mempunyai sejarah penting di sekitar masyarakatnya.

---

<sup>1</sup> Leni Putri Lusianti dan Faisyal Rani, Jurnal Transnasional: *Model Diplomasi Indonesia terhadap UNESCO dalam Mematenkan Batik Sebagai Warisan Budaya Indonesia Tahun 2009*, Vol. 3, No. 2, Februari 2012.

Pada tahun 2010, UNESCO telah menetapkan Angklung sebagai salah satu warisan budaya tak benda.<sup>2</sup> Tak hanya sebagai warisan budaya Indonesia saja, tetapi UNESCO juga telah menetapkan Angklung sebagai warisan budaya dunia. UNESCO merupakan organisasi internasional di bawah naungan PBB yang menangani berbagai hal yang berkaitan dengan pendidikan, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan.

Lalu permasalahannya disini, setelah ditetapkannya Angklung sebagai warisan budaya dunia, harusnya Indonesia sebagai pemilik budaya tersebut semakin termotivasi untuk mempromosikan angklung kepada dunia. Jika tidak ada inisiatif dari masyarakat Indonesia maupun pemerintah untuk mempopulerkan Angklung, maka nantinya perjalanan Angklung hanya sampai pada pematennannya oleh UNESCO dan tidak akan berkembang diluar Indonesia. Padahal, Angklung juga telah ditetapkan sebagai warisan budaya dunia. Sudah seharusnya Indonesia sebagai pemilik budaya tersebut yang memulai untuk mempromosikan dan bahkan harus mempopulerkannya agar semakin mendunia. Agar dapat terus mempromosikan warisan budaya Indonesia ini, maka diperlukan peran serta dari pemerintah maupun non-pemerintah dalam mempromosikan alat musik Angklung ini kepada masyarakat Internasional, agar nantinya budaya yang dimiliki bangsa Indonesia tersebut dapat dikenali oleh masyarakat dunia.

---

<sup>2</sup> Annisa Pratiwi. 2013. *Pelestarian Angklung sebagai Warisan Budaya Tak Benda dalam Pariwisata Berkelanjutan di Saung Angklung Udjo, Bandung*. Denpasar: Universitas Udayana.

Tak hanya itu, alasan mengapa Indonesia sebagai pemilik budaya diharuskan untuk mampu melestarikan dan mengembangkan budaya Angklung di negaranya maupun mempromosikannya pada masyarakat dunia diantaranya adalah dikarenakan pernyataan yang dinyatakan oleh mantan Duta Besar Indonesia untuk UNESCO yaitu Tresna Dermawan Kunaefi, dimana ia menyatakan bahwa dalam waktu empat tahun setelah pengakuan, UNESCO akan melihat keseriusan Indonesia sebagai pemilik budaya dalam melestarikan kebudayaan warisan dunia benda dan tak benda yang ada di Tanah Air, termasuk Angklung. Jika tak bisa melestarikan dan mengembangkannya, pengakuan itu bisa saja di cabut oleh UNESCO.

Dan Ketua Harian Komisi Nasional Indonesia untuk UNESCO yaitu Arief Rachman setelah pematenan Angklung oleh UNESCO pada saat itu juga menyatakan bahwa pengakuan UNESCO diberikan salah satunya karena Indonesia mampu meyakinkan tindak lanjut untuk pelestarian Angklung tersebut. Oleh karena itu, Indonesia mau tidak mau juga harus mampu menindaklanjuti pengakuan UNESCO tersebut.<sup>3</sup> Indonesia juga mendapat himbuan dari UNESCO untuk melakukan *protect*(melindungi),*preserve*(melestarikan),*promote*(melindungi),*renew*(regenerasi) angklung secara berkala dan berkesinambungan. Hal ini merupakan himbuan dan tantangan bagi seluruh masyarakat Indonesia untuk dapat terus mengemban

---

<sup>3</sup> Diakses dalam situs website:  
<http://nasional.kompas.com/read/2011/01/20/03573779/.pengakuan.warisan.budaya.bisa.dicabut.pada.30.November.2015>.

amanah dari UNESCO tersebut.<sup>4</sup> Dengan demikian maka tidaklah mengherankan jika pada akhirnya *House of Angklung* sebagai sebuah kelompok budaya Indonesia yang berada di Amerika Serikat tepatnya di Washington D.C begitu gencar dalam mempromosikan Angklung pada masyarakat yang berada di Amerika Serikat.

Dan seiring dengan faktor globalisasi, saat ini suatu kebudayaan dari sebuah negara dapat masuk dan keluar dengan mudahnya dalam suatu negara. Begitu pula yang dihadapi oleh bangsa Indonesia saat ini, budaya-budaya Amerika Serikat dapat masuk dan berkembang dengan mudahnya. Oleh karena itu, Indonesia seharusnya sebagai suatu negara tidak hanya diam dan menerima budaya-budaya tersebut tanpa melakukan hal yang timbal-balik. Jika Amerika Serikat mampu mengembangkan budayanya di Indonesia, tidak ada salahnya bagi Indonesia jika mencoba untuk mengembangkan budayanya di Amerika Serikat agar tidak hanya masyarakat Indonesia saja yang dapat mengenal budaya Amerika Serikat, tetapi masyarakat Amerika Serikat juga dapat mengenal dan mempelajari budaya Indonesia di negaranya. Hal ini tentunya untuk menghindari terjadinya ketimpangan budaya yang masuk dan budaya yang keluar dari Indonesia, agar keduanya berjalan dengan beriringan.

Amerika Serikat merupakan negara majemuk yang terdiri dari banyak suku bangsa sehingga kebudayaan disana begitu bervariasi. Mayoritas penduduk disana memiliki

---

<sup>4</sup> Saung Angklung Udjo.

nenek moyang yang berasal dari negara lain. Amerika terkenal akan banyak hal, unsur multikultural di Amerika memberikan sumbangan yang besar dalam industri musiknya, dari pop, rock, jazz, hingga blues. Industri musik di Amerika juga merupakan industri musik kedua terbesar di dunia. Selain musik, seni juga memainkan peranan besar dalam kebudayaan Amerika. Disana dapat ditemukan teater musik, tarian, pertunjukan seni, *fashion* hingga fotografi di Amerika.<sup>5</sup> Inilah salah satu alasan mengapa banyak negara yang tertarik mempromosikan kebudayaan mereka masing-masing di Amerika Serikat, dengan harapan budaya mereka dapat lebih dikenal oleh masyarakat dunia.

Dan guna menyelesaikan permasalahan penelitian ini, penulis menetapkan bahwa tingkat analisis yang digunakan adalah **perilaku kelompok-organisasi**. Dimana dalam tingkat analisis ini mengasumsikan bahwa yang menjadi fokus utama adalah mempelajari tentang perilaku kelompok-kelompok dan organisasi-organisasi yang terlibat di dalam hubungan internasional. Selain itu untuk memudahkan pengembangan analisis, diperlukan teori-teori yang mendukung dan dianggap relevan nantinya dengan permasalahan dalam penelitian ini.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah **Diplomasi Budaya**. Dimana menurut Milton Chummings, diplomasi budaya yaitu suatu pertukaran ide, informasi, kesenian, dan berbagai aspek dari

---

<sup>5</sup> Diakses dalam situs website <http://www.hotcourses.co.id/study-in-usa/essentials/culture/>, pada 10 Oktober 2015.

kebudayaan antar negara dan rakyatnya untuk menumbuhkan suatu pemahaman bersama. Definisi ini telah memberikan suatu pemahaman bahwa diplomasi budaya merupakan berbagai aktivitas budaya yang dilakukan oleh setiap negara dalam mempresentasikan budayanya untuk dapat mempengaruhi /menginspirasi masyarakat internasional yang memiliki keberagaman pandangan politik.<sup>6</sup>

Perspektif yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah **perspektif pluralis**. Pluralis sendiri merupakan salah satu perspektif yang berkembang pesat pada saat ini. Dimana kaum pluralis memandang Hubungan Internasional tidak hanya terbatas pada hubungan antar negara saja, tetapi juga merupakan hubungan dengan individu dan kelompok kepentingan dimana negara tidak selalu sebagai aktor utama dan aktor tunggal.<sup>7</sup>

## Pembahasan

### *House of Angklung*

*House of Angklung* pada awalnya bernama Rumpun Warga Pasundan, Rumpun Warga Pasundan ini merupakan perkumpulan warga sunda yang berada di Washington D.C, perkumpulan ini terbentuk dikarenakan kerinduan akan tanah air terutama kerinduan akan budaya.

---

<sup>6</sup> Ayu Riska Wahyudya, 2012, *Pengaruh Soft Diplomacy dalam Membangun Citra Korea Selatan di Indonesia*, Denpasar: Universitas Udayana. Hal. 17.

<sup>7</sup> Dori Gusman dan Tri Joko Waluyo, Jurnal Transnasional: *Peran Greenpeace dalam Penanganan Kerusakan Lingkungan*, Vol. 6, No. 2, Februari 2015.

Rumpun Wargi Pasundan sudah berdiri sejak tahun 1960-an yang merupakan Rumpun Wargi Pasundan generasi pertama yang dahulu dipimpin oleh bapak Andang. Namun, dikarenakan beliau telah pensiun dan kembali ke Indonesia, sehingga Rumpun Wargi Pasundan melakukan re-generasi dan membentuk kepengurusan baru pada tahun 2007.

Berawal dari Bapak Sam Udjo, seorang guru angklung Indonesia dari Saung Angklung Udjo yang sedang berkunjung ke Washington D.C untuk kunjungan keluarga, pihak KBRI Washington D.C mengambil kesempatan tersebut untuk meminta bapak Sam Udjo mengurus angklung milik KBRI yang pada saat itu tidak ada yang menggunakan. Ide angklung pertama kali di angkat juga bermula dari perbincangan singkat beberapa anggota Rumpun Wargi Pasundan mengenai Angklung yang pada saat itu di klaim oleh Malaysia. Dan kelompok Rumpun Wargi Pasundan kemudian berfikir bahwa mereka harus melakukan sebuah tindakan semampunya agar angklung tidak menjadi milik Malaysia. Pada akhirnya mereka meminta bapak Sam Udjo untuk mengajarkan angklung pada anggota Rumpun Wargi Pasundan dan mereka dikenal dengan Kelompok Angklung Rumpun Wargi Pasundan.

Awalnya kelompok ini belum menggunakan nama *House of Angklung* di awal berdirinya tetapi masih menggunakan nama Angklung Rumpun Wargi Pasundan, namun seiring berjalannya waktu mereka berganti nama menjadi *House of Angklung* karena mereka pada saat

itu berfikir bahwa jika mereka tetap menggunakan nama Angklung Rumpun Wargi Pasundan, hal ini seperti hanya memperlihatkan seperti sebuah kelompok etnis. Pada bulan April tahun 2010, kelompok ini kemudian berganti nama menjadi *House of Angklung* bertepatan dengan ditetapkannya angklung sebagai warisan budaya dunia oleh UNESCO dan *House of Angklung* pun mulai menjangkau penonton diluar masyarakat lokal Indonesia. Pada tahun 2011, *House of Angklung* mulai menjangkau sekolah-sekolah di Washington D.C dengan program *Angklung Goes to School* untuk mengajarkan siswa sekolah dasar tentang budaya angklung dan Indonesia.<sup>8</sup> Setelah berganti nama menjadi *House of Angklung*, kelompok ini mulai banyak dikenali oleh masyarakat Amerika Serikat khususnya di Washington D.C karna aktif tampil di berbagai acara kebudayaan dan acara-acara sekolah lainnya.

*House of Angklung* dapat berjalan dengan baik hingga saat ini juga dipelopori oleh seorang tenaga pengajar yang bernama Tricia Sumarijanto. Tricia merupakan warga negara Indonesia kelahiran Jakarta pada 29 Desember 1970, yang awalnya sedang melanjutkan studi S2 di *George Washington University* yang mengambil bidang *Organizational Science*, dimana itu merupakan sebuah kampus ternama di Amerika Serikat yang kerap jadi rujukan bagi banyak mahasiswa

---

<sup>8</sup> Diakses dalam situs website: <http://www.houseofangklung.com/about-hoa.html>, pada 15 November 2015.

Indonesia.<sup>9</sup> Tricia mulai bergabung sesaat sebelum berganti nama menjadi *House of Angklung*. Pada saat itu Tricia mendapatkan tawaran untuk menjadi tenaga pengajar di *House of Angklung*, Tricia yang awalnya merasa ragu dengan kemampuannya bermain angklung karena terakhir kali bermain angklung pada saat duduk di sekolah dasar, akhirnya memberanikan diri untuk menerima tawaran tersebut. Dan kemudian beberapa kali kembali ke Indonesia untuk mempelajari teknik-teknik bermain angklung di Saung Angklung Udjo. Tricia juga merupakan penggagas program *Angklung Goes to School* yang hingga saat ini masih dijalankan di beberapa wilayah Amerika Serikat.

Tujuan dari dibentuknya *House of Angklung* adalah untuk memperkenalkan dan juga untuk mempromosikan Indonesia kepada masyarakat Amerika Serikat melalui Angklung, serta untuk membawa harmoni dan perdamaian kepada masyarakat melalui musik. Latihan rutin anggota *House of Angklung* diadakan setiap Jum'at malam di KBRI Washington D.C. Latihan rutin mereka juga terbuka bagi siapa saja yang mencintai musik dan bersedia untuk berkomitmen dengan jadwal latihan yang sudah ditetapkan. Saat ini jumlah anggota aktif *House of Angklung* adalah 25 orang dan member non aktif *House of Angklung* berjumlah 35 orang yang merupakan warga negara Indonesia, dan sebagian merupakan warga negara Indonesia yang sekarang sudah

menjadi warga negara Amerika Serikat. Terdapat satu orang warga negara Filipina dan sebelumnya juga terdapat warga negara asli Amerika Serikat, sebelumnya juga ada seorang diplomat dan istri diplomat yang akan bertugas ke Indonesia, dimana mereka bergabung untuk mempelajari budaya dan bahasa Indonesia.

### **Upaya yang Dilakukan Indonesia dalam Mempromosikan Angklung melalui *House of Angklung* di AS**

Angklung dengan berbagai makna filosofinya yang dalam, semakin memotivasi Pemerintah Indonesia untuk mempromosikan dan menduniakan angklung pada masyarakat Internasional khususnya melalui negara Amerika Serikat yang merupakan sebuah negara dengan beraneka ragam suku bangsa yang berada disana. Kehadiran *House of Angklung* di Washington D.C juga semakin mempermudah Pemerintah Indonesia dalam mempromosikan angklung pada masyarakat di Amerika Serikat. Pemerintah Indonesia melalui KBRI Washington D.C sangat mengapresiasi dan mendukung segala kegiatan yang dilakukan oleh *House of Angklung* dalam mempromosikan budaya Indonesia.

Salah satu bentuk dukungan yang diberikan oleh Pemerintah Indonesia melalui KBRI Washington D.C adalah memfasilitasi tempat latihan bermain angklung. Para anggota dari *House of Angklung* berlatih setiap minggu di dalam gedung KBRI Washington D.C yang telah disediakan oleh Pemerintah Indonesia. Di dalam gedung KBRI Washington D.C juga tersedia

---

<sup>9</sup> Diakses dalam situs website: <http://www.embassyofindonesia.org/wordpress/?p=5185>, pada 20 Oktober 2015.

beberapa set alat musik angklung yang dapat digunakan oleh anggota *House of Angklung* pada saat latihan rutin dan bahkan pihak KBRI Washington D.C memberikan izin jika *House of Angklung* ingin meminjam peralatan angklung yang berada di KBRI tersebut untuk memaksimalkan penampilan mereka.

Pemerintah Indonesia juga membantu dalam permasalahan dana, karena tidak dapat dipungkiri bahwa tidaklah mudah untuk mendapatkan dana dan sponsor dalam penyelenggaraan suatu pentas kebudayaan yang bukan berada di negaranya. Tak jarang pula pemerintah Indonesia melalui KBRI Washington D.C membantu dalam pencarian dana, pemerintah Indonesia biasanya juga membantu dalam mempromosikan acara-acara yang akan diadakan oleh *House of Angklung* kepada perusahaan-perusahaan dan mencari sponsor kepada perusahaan-perusahaan Indonesia yang berada di Amerika Serikat. Sumbangan dana terbesar biasanya juga berasal dari KBRI melalui Rumah Budaya Indonesia.

Selain itu, Pemerintah Indonesia juga membantu dalam memberikan fasilitas seperti transportasi dan lainnya jika *House of Angklung* tampil di luar kota Washington D.C, pihak KBRI juga biasanya memberikan informasi mengenai budayawan-budayawan yang ada di Amerika Serikat, menghubungkan *House of Angklung* dengan organisasi dan institusi yang berhubungan dengan kebudayaan baik yang berada di Amerika Serikat maupun yang berada di Indonesia. Hal ini sedikit banyaknya tentu

sangat membantu *House of Angklung* dalam menaikkan eksistensinya.

Adapun beberapa program dan upaya yang telah dilakukan oleh Pemerintah Indonesia dan *House of Angklung* dalam mempromosikan angklung sebagai warisan budaya Indonesia melalui *House of Angklung* di Amerika Serikat adalah:

#### 1. Pemecahan Rekor Dunia Angklung (2011)

Pada tahun 2011, Daeng Udjo memimpin sekitar 5.182 orang yang berasal dari berbagai kebudayaan di Amerika Serikat dan memainkan lagu "We Are The World" di *National Monument Washington D.C*. Pemecahan rekor ini diprakarsai oleh pemerintah Indonesia melalui KBRI Washington D.C yang bekerjasama dengan Saung Angklung Udjo Bandung dan *House of Angklung*, yang kemudian tercatat dalam *The Guinness World of Records*.<sup>10</sup> Bapak Daeng Udjo sebagai guru besar Angklung di Indonesia berperan cukup besar dalam pemecahan rekor dunia ini, dimana beliau yang bertanggung jawab dalam membuat lebih dari 5.000 angklung yang akan dibagikan kepada seluruh peserta. Beliau menghabiskan waktu selama 1,5 bulan untuk memproduksi ribuan angklung tersebut di Bandung.

Sebelum acara pemecahan rekor tersebut dilakukan, dalam waktu sekitar 30 menit, Daeng Udjo melatih secara massal para pemain

---

<sup>10</sup> Diakses dalam situs website: <http://female.kompas.com/read/2013/05/06/10553365/Tricia.Sumarijanto.Mengejar.Passi.on.sebagai.Guru>, pada 20 Oktober 2015.

angklung dari beragam usia dan ras yang ada di Amerika Serikat tersebut. Sebelumnya, angklung yang dibagikan kepada peserta tersebut sudah diberikan kode berupa gambar tangan dalam berbagai formasi. Misalnya, formasi tangan mengepal untuk nada dasar do, tangan menelungkup untuk nada re, acungan jempol untuk nada mi, dan seterusnya hingga nada si. Oleh karena itu, para peserta hanya melihat formasi tangan apa yang diberikan oleh Daeng Udjo yang berdiri di panggung setinggi 1,5 meter yang bertindak sebagai dirijen. Agar dapat melihat formasi tangan lebih jelas, panitia juga menyediakan dua layar yang besar pada kiri dan kanan panggung. Selain diberi kode gambar formasi tangan, angklung tersebut juga dinamai dengan nama-nama pulau di Indonesia.<sup>11</sup>

## 2. Program *Angklung Goes to School*

Program *Angklung Goes to School* merupakan program pengenalan angklung kepada anak-anak di Amerika Serikat yang diadakan oleh *House of Angklung* sejak tahun 2011. Program ini merupakan kelanjutan dari pemecahan rekor dunia yang telah diadakan pada tahun 2011. Jika pemecahan rekor tersebut hanyalah acara sesaat, maka *Angklung Goes to School* merupakan program yang berkelanjutan. Program ini diinisiasi oleh Tricia yang merupakan konduktor dari *House of Angklung*. Keefektifan dari program *Angklung*

*Goes to School* yang di gagas oleh *House of Angklung* ini pada akhirnya membuat ketertarikan Pemerintah Indonesia melalui KBRI Washington D.C untuk memasukkan *Angklung Goes to School* ke dalam program tahunan binaan KBRI yaitu *Embassy Adoption Program*. Adapun *Embassy Adoption Program* tersebut merupakan program yang diadakan oleh *Washington Performing Arts Society* (WPAS), dimana WPAS bermitra dengan *DC Public Schools* dan menghubungkan 50 sekolah dasar umum di DC dengan 52 kedutaan besar yang berkedudukan di Washington D.C. Kedutaan besar ini mendesain materi khusus untuk anak-anak di sekolah sesuai dengan kebudayaannya masing-masing.

Sejak awal didirikan, *Angklung Goes to School* telah menjangkau lebih dari 1000 murid di lebih dari 30 sekolah, mulai dari SD hingga SMA. Salah satu di antaranya adalah *School Without Walls* yang merupakan SMA terbaik di Washington D.C. Sebagian dari sekolah itu sangat antusias dan menjadikan *Angklung Goes to School* sebagai program berkelanjutan. Mereka juga mementaskan angklung di acara-acara tertentu, seperti misalnya upacara kelulusan dan *International Night*. *Reid Temple Christian Academy* misalnya, telah menjadikan *Angklung Goes to School* sebagai program rutin sekolah sejak 2012.<sup>12</sup>

<sup>11</sup> Diakses dalam situs website: <http://m.jpnn.com/news.php?id=98112>, pada tanggal 30 November 2015

<sup>12</sup> *Ibid*

### 3. Aktif Dalam Mengisi Berbagai Acara di Amerika Serikat

Sejak awal dibentuk hingga saat ini tahun 2015, *House of Angklung* aktif dalam mengisi acara dan kegiatan di Amerika Serikat, diantaranya seperti :<sup>13</sup>

- *Cherry Blossom Festival*
- *Asian Festival*
- *DC Open House*
- *Made in Indonesia*
- *DC Passport*
- *Performing Indonesia*
- *Diplomats Farewell Party*
- *Indonesian Art Event*
- *Asian Heritage Month*

### 4. Mengadakan Pulau: The Angklung Concert

Konser Angklung yang bertajuk *Pulau: The Angklung Concert* digelar pada hari Sabtu malam, tanggal 19 September 2015 bertempat di *Montgomery College Cultural Arts Center*.<sup>14</sup> Konser angklung ini merupakan konser angklung pertama yang pernah terselenggara di Amerika Serikat. Sebelumnya tidak pernah ada konser tunggal angklung yang terselenggara, biasanya angklung hanya tampil untuk mengisi acara-acara, tetapi belum pernah mengadakan konser yang diadakan khusus menampilkan angklung sebagai acara utamanya. Konser ini juga diadakan dalam rangka memperingati lima tahun

ditetapkannya angklung sebagai warisan budaya dunia oleh UNESCO.

Sebagai pembuka acara, sekitar 33 anak-anak dari *Reid Temple Christian Academy* yang sudah menekuni angklung selama kurang lebih 3 tahun berbagi panggung dengan anak-anak keturunan Indonesia dari Kelas Bahasa Indonesia yang baru berusia 6 hingga 12 tahun yang baru pertama kali bermain angklung dan membawakan lagu *America the Beautiful*, lalu dilanjutkan dengan *Twinkle Twinkle Little Star*, dan *Tokecang*. Dengan tagline yaitu *a musical journey through Indonesia and beyond featuring the beautiful sound of angklung*, mereka menampilkan banyak lagu dari berbagai daerah di Indonesia yang diiringi dengan lantunan musik angklung.<sup>15</sup>

Antusiasme masyarakat Amerika Serikat ternyata sangat tinggi terhadap pelaksanaan konser angklung ini. Tiket konser yang dijual seharga USD 20 untuk dewasa dan USD 12 untuk anak-anak atau orang tua yang baru dijual oleh panitia ketika tiga minggu sebelum acara, diluar dugaan ternyata habis terjual hanya dalam waktu dua minggu. Bahkan banyak sekali masyarakat yang masih masuk daftar tunggu dan tidak kebagian tiket hingga hari pementasan. Dengan kapasitas gedung yang pada saat itu berisi 500 kursi, hal tersebut tentunya menunjukkan begitu tingginya antusiasme masyarakat Amerika Serikat yang ingin berpartisipasi dalam pelaksanaan konser angklung

<sup>13</sup> Diakses dalam situs website <http://www.houseofangklung.com/events-program.html>, pada 05 Oktober 2015.

<sup>14</sup> Diakses dalam situs website: <http://us.news.detik.com/berita/3023872/konser-angklung-pertama-di-amerika-hipnotis-penonton>, pada 10 Oktper 2015.

<sup>15</sup> *Ibid.*

ini. Terlebih lagi dikarenakan sekitar 40 persen penontonnya adalah warga non-Indonesia.<sup>16</sup>

Padahal pada saat minggu pertama, kedua dan ketiga saat penjualan belum begitu banyak penonton yang mendaftar, namun puncaknya pada minggu keempat permintaan begitu banyak hingga akhirnya habis terjual. Dan bahkan banyak masyarakat Amerika Serikat yang mengirim *e-mail* pada *House of Angklung* yang menyatakan mereka tertarik dan sangat ingin melihat pertunjukan itu. Para pengunjung yang datang ke acara tersebut sebagian besar dikarenakan mereka tertarik dengan alat musik angklung, dan yang kedua dikarenakan angklung merupakan *Intangible Cultural Heritage* dimana ini merupakan warisan budaya lisan dan non benda yang harus dilestarikan.

### **Kesimpulan**

Upaya yang dilakukan oleh Indonesia dalam mempromosikan angklung di Amerika Serikat khususnya pada periode 2010-2015 adalah dengan bekerjasama dengan *House of Angklung* yang merupakan sebuah organisasi yang didirikan oleh masyarakat Indonesia yang tinggal di Amerika Serikat. Pemerintah Indonesia dan *House of Angklung* saling bekerjasama dalam memperkenalkan dan juga dalam mempromosikan angklung kepada masyarakat Amerika Serikat. Bentuk kerjasama yang dilakukan oleh Pemerintah Indonesia dan *House of Angklung* tersebut juga merupakan bentuk diplomasi budaya yang digunakan untuk memperkenalkan

Indonesia secara tidak langsung melalui alat musik tradisional angklung.

Untuk menunjang organisasi *House of Angklung*, Pemerintah Indonesia melalui KBRI juga memfasilitasi *House of Angklung* seperti misalnya memfasilitasi tempat latihan di KBRI, memberi pinjaman angklung KBRI untuk digunakan oleh *House of Angklung* jika dibutuhkan, dan bahkan membantu mempromosikan acara-acara yang diadakan oleh *House of Angklung*, serta memberikan bantuan dana bagi *House of Angklung* jika diperlukan melalui Rumah Budaya Indonesia. Semua itu dilakukan oleh Pemerintah Indonesia agar tujuan Pemerintah Indonesia dan *House of Angklung* untuk dapat terus mempromosikan budaya Indonesia di Amerika Serikat dapat berjalan dengan baik, dan agar diplomasi budaya yang dilakukan pemerintah Indonesia terhadap masyarakat Amerika Serikat dapat berjalan sesuai rencana. Dan untuk timbal baliknya, *House of Angklung* yang kemudian menjalankan program-programnya tersebut kepada masyarakat Amerika Serikat secara langsung untuk mempromosikan Indonesia melalui alat musik tradisional angklung.

Adapun salah satu program *House of Angklung* yang di adopsi oleh Pemerintah Indonesia ke dalam *Embassy Adoption Program* adalah program *Angklung Goes to School*. Dimana *Embassy Adoption Program* ini merupakan program tahunan binaan KBRI Washington DC dimana melalui program ini, *House of Angklung* berkunjung ke sekolah-sekolah di Amerika Serikat dan

---

<sup>16</sup> *Ibid.*

memperkenalkan serta mengajarkan angklung kepada murid-murid di sekolah tersebut. Bahkan melalui program *Angklung Goes to School* yang dimiliki oleh *House of Angklung* ini, beberapa sekolah yang ada di Amerika Serikat memasukkan angklung kedalam program tahunan sekolah mereka. *House of Angklung* juga kerap kali tampil dalam acara *International Night*.

Tidak hanya itu, *House of Angklung* dan Pemerintah Indonesia juga bekerja sama pada saat pelaksanaan pemecahan rekor pemain angklung terbanyak yang dilaksanakan pada tahun 2011, dimana pada saat itu ribuan orang berkumpul dan memainkan angklung secara serentak. Pemecahan rekor ini membuktikan bahwa untuk bermain angklung tidak membutuhkan keahlian khusus dibidang musik, siapa saja dapat memainkan angklung dari berbagai kalangan, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa sekalipun. Dimana melalui permainan angklung tersebut diharapkan dapat menciptakan keharmonisan dan perdamaian dunia, karena semua kalangan dari berbagai negara dan suku bangsa bersatu dan memainkan lagu “We are the world”. Makna filosofis yang dimiliki angklung tersebutlah yang kemudian membuat ketertarikan tersendiri bagi UNESCO dan menetapkannya sebagai warisan budaya dunia, karena melalui angklung tidak hanya sekedar bermain angklung tetapi banyak makna filosofis yang diajarkannya.

Kemudian adapun upaya-upaya lainnya yang dilakukan oleh Indonesia dan *House of Angklung* adalah aktif dalam berbagai kegiatan

kebudayaan maupun festival-festival di Amerika Serikat agar *House of Angklung* dapat lebih dikenal oleh masyarakat Amerika Serikat. Untuk kepentingan Diplomasi Budayanya, KBRI juga sering mengundang *House of Angklung* agar dapat mengisi acara-acara di KBRI seperti misalnya ketika kedatangan tamu-tamu kehormatan dari negara lain, atau ketika menjamu para duta-duta negara yang datang ke KBRI, dan bahkan ketika para istri dari duta besar beberapa negara bersilaturahmi dan mengadakan acara di KBRI, biasa *House of Angklung* juga mengisi acara tersebut sebagai salah satu bentuk diplomasi budaya Indonesia yang mengambil kesempatan maupun peluang-peluang tersebut untuk dapat secara tidak langsung memperkenalkan Indonesia.

Di tahun 2015, *House of Angklung* dan dukungan penuh dari KBRI melalui Rumah Budaya Indonesia juga telah berhasil melaksanakan konser angklung untuk yang pertama kalinya terselenggara di Amerika Serikat, karena sebelumnya tidak pernah ada yang melangsungkan konser tunggal angklung di Amerika Serikat. Dimana pada saat acara tersebut diselenggarakan, antusias masyarakat Amerika Serikat sangat tinggi terhadap angklung khususnya budaya Indonesia. Tidak sedikit pula masyarakat Amerika Serikat yang kehabisan tiket pada saat acara, ini jelas memperlihatkan angklung memiliki daya tarik yang cukup tinggi karena dicari oleh masyarakat Amerika Serikat. Yang pertama, dikarenakan mereka memang tertarik dengan alat musik tradisional angklung. Yang kedua, dikarenakan

angklong adalah *Intangible Cultural Heritage* oleh UNESCO.

### Daftar Pustaka

#### Jurnal

Gusman, Dori & Tri Joko Waluyo, 2015, *Peran Greenpeace dalam Penanganan Kerusakan Lingkungan*, Jurnal Transnasional, Vol. 6, No. 2.

Lusianti, Leni Putri & Faisyal Rani, 2012, *Model Diplomasi Indonesia terhadap UNESCO dalam Mematenkan Batik Sebagai Warisan Budaya Indonesia Tahun 2009*, Jurnal Transnasional, Vol. 3, No. 2.

#### Skripsi

Pratiwi, Annisa. 2013, *Pelestarian Angklung sebagai Warisan Budaya Tak Benda dalam Pariwisata Berkelanjutan di Saung Angklung Udjo, Bandung*. Denpasar: Universitas Udayana.

Wahyudya, Ayu Riska, 2012, *Pengaruh Soft Diplomacy dalam Membangun Citra Korea Selatan di Indonesia*, Denpasar: Universitas Udayana.

#### Internet

<http://nasional.kompas.com/read/2011/01/20/03573779/.pengakuan.warisan.budaya.bisa.dicabut>

<http://www.hotcourses.co.id/study-in-usa/essentials/culture/>

<http://www.houseofangklung.com/about-hoa.html>

<http://www.embassyofindonesia.org/wordpress/?p=5185>

<http://female.kompas.com/read/2013/05/06/10553365/Tricia.Sumar-ijanto.Mengejar.Passion.sebagai.Guru>

<http://m.jpnn.com/news.php?id=98112>

<http://www.houseofangklung.com/events-program.html>

<http://us.news.detik.com/berita/3023872/konser-angklong-pertama-di-amerika-hipnotis-penonton>